

dikhitan. Seperti biasanya selamat khitanan dilakukan dengan mengundang masyarakat sekitar untuk diminta partisipasinya dalam memberikan doa untuk anak yang akan dikhitan. Undangan yang ditujukan kepada masyarakat sekitar dimaksudkan sebagai pemberitahuan bahwasanya Si anak akan dikhitan.

Sebagai sebuah tradisi yang sudah melekat sejak lama, dalam selamat khitanan, biasanya masyarakat yang hadir untuk memberikan selamat, datang dengan membawa uang atau kado untuk Si anak. Hal itu dilakukan sebagai penghargaan bagi anak yang akan menginjak usia remaja.

5) *Selamatan Hari-hari Besar Agama Islam*

Selamatan hari-hari besar agama sudah mendarah daging di masyarakat Desa Awang-awang. Selamatan hari besar Agama Islam yang diasanya dilakukan oleh masyarakat Awang-awang adalah selamatan peringatan Maulud Nabi Muhammad, selamatan menjelang puasa, selamatan menjelang hari raya Idul Fitri dan selamatan.

Tradisi masyarakat setelah hari raya Idul Fitri adalah *kupatan*. Kupatan berasal dari kata lepat dalam bahasa Indonesia berarti kesalahan. Tradisi membagikan ketupat dilakukan sebagai simbol permohonan maaf dari masyarakat yang ikut menjalankan tradisi tersebut.

perempuan maupun santri laki-laki. Adapun jumlah tenaga pengajar saat itu adalah 69 guru. Jumlah ruangan juga bertambah menjadi 86 lokal yang terdiri dari ruang sekolah, ruang guru serta Kamar mandi dan WC.

Berdasarkan peninjauan dari Departemen Agama Pusat pada tanggal 12 Desember 1969 oleh bapak H.M. Nur Asjik M.A, diharapkan agar Yayasan Mamba'ul Ulum dapat menerima penawaran kenegerian tentang masalah MIN, MTs, AIN, MAAIN atau PGAN 6 tahun. Akhirnya dengan keputusan Menteri Agama pada tanggal 5 Maret Tahun 1970 No. 22 dengan resmi telah berdiri PGAN 6 tahun di Mamba'ul Ulum Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. siswa yang berhasil direkrut sebagai PGAN untuk angkatan pertama sebanyak 200 anak dari Madrasah Muallimin dan Muallimat Tingkat Pertama dan Tingkat Atas.

Setelah itu Yayasan Mamba'ul Ulum berhasil membangun institusi baru yaitu Play Group dan Raudhatul Athfal (RA). Berdirinya institusi pendidikan ini sebagai tolak ukur pengembangan pendidikan untuk menunjang aktifitas pendidikan anak-anak masyarakat Desa Awang-awang. Play Group dan RA Mamba'ul Ulum didirikan pada tahun 1993. Dengan melihat materi, sarana dan prasarana pendidikan yang cukup, mampu membangkitkan kembali semangat belajar masyarakat Awang-awang. Peserta didik yang berhasil direkrut adalah mereka yang

beberapa dari warung tersebut adalah milik pendatang. Dengan tanah yang disewakan dari salah satu warga Desa Awang-awang.

Istilah *Wak Lan* adalah sebutan untuk menyebut warung remang-remang. Wak Lan adalah pemilik salah satu warung yang ada di pertigaan jalan raya tersebut. Nama Wak Lan diambil dari nama Syahlan, yaitu warga pendatang yang berasal dari Sumbertanggul.

Wak Lan menganut agama Hindu. Berdasarkan pengakuannya, dalam sejarah perjalanan hidupnya, ia bermukim secara berpindah-pindah. Kini usia Wak Lan sudah 100 tahun. Ia lahir pada tahun 1910. Singkat cerita ia juga pernah berjuang dalam memperjuangkan kemerdekaan di Surabaya. Laki-laki ini mempunyai 11 orang istri. Wak lan mulai tinggal menetap di Desa Awang-awang ini pada tahun 1991. Kini dia tinggal bersama istri ke-11. Laki-laki yang mempunyai 3 orang anak ini masih bekerja sebagai penyedia jasa penitipan sepeda. Selain itu dia juga membuka warung kopi di depan rumahnya.

Praktik prostitusi yang berjalan di warung-warung kecil itu dilakukan oleh orang tua dan remaja. Wanita yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial adalah mereka yang sudah paruh baya. Usia mereka sudah mencapai 30-an tahun. Selain itu mereka yang menggunakan warung Wak Lan sebagai tempat berhubungan badan adalah mereka dari kalangan pelajar.

Berdasarkan cerita dari salah satu warga Dusun Awang-awang (Emi, 27 tahun), menjelaskan bahwasanya pelanggan yang menggunakan

Kondisi lingkungan sekitar warung adalah lahan persawahan dan area makam Thionghoa. Luas area warung berkisar 4 x 5 meter. Bangunan warung yang hanya terbuat dari bilik bambu itu memanjang bersebelahan dengan area persawahan. Warung Wak Lan yang berada tepat di titik pertigaan jalan dan berjarak kurang lebih 500 meter dari pemukiman warga.

Kenyataan yang ironis mewarnai keberadaan tempat prostitusi tersebut. Pernah berdiri sebuah Pabrik Tahu yang dibangun di sebelah warung remang-remang. Karena suara mesin yang membuat bising di malam hari itu pemilik warung dan pekerja seks komersial merasa terganggu ketika menjalankan aktifitasnya. Saat ini pemilik usaha Tahu itu sudah *gulung tikar*.

Selain itu juga telah terjadi insiden kecil yang merugikan salah satu pengguna jasa bersama PSK. Dengan perasaan jengkel maka dibakarlah tempat industri Tahu beserta mesin-mesinnya. Dengan demikian tidak ada lagi yang mengganggu aktifitas prostitusi tersebut. Karena kondisi lingkungan yang mendukung, yaitu sepi dan jauh dari pemukiman warga.⁸⁶

Dari berbagai macam tempat prostitusi yang meyebar di wilayah dunia seperti di Australia, Jepang dan lain sebagainya, ada pemandangan berbeda di Indonesia. Wisma Dolly sebagai tempat prostitusi terbesar di Asia Tenggara bertempat diperkampungan dengan menyediakan berbagai

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Siti Rukhaiyah salah satu tokoh masyarakat Desa Awang-awang, bertempat di rumahnya. Wawancara dilakukan pada tanggal 01 Januari 2011 pukul 16.45

remi. Mereka bersolek layaknya wanita penghibur. Dengan pakaian minim mereka duduk menunggu pelanggan datang.⁸⁹

Berdasarkan pernyataan dari salah satu anggota Satuan polisi Pamong Praja (Satpol PP), praktik prostitusi itu berani beroperasi lagi karena mereka menganggap peringatan untuk menutup praktik prostitusi sebagai gertakan kecil. Kebutuhan para Wanita Tuna Susila yang mendorong mereka untuk tetap malukukan praktik prostitusi tersebut.

Faktor lain yang menyebabkan praktik prostitusi bisa berlanjut lagi adalah karena adanya perlindungan dari salah satu aparat desa.⁹⁰ Sehingga praktik prostitusi yang bertempat di warung remang-remang tetap bisa berjalan.

Melihat tempat prostitusi yang masih beroperasi, masyarakat Desa Awang-awang tidak bisa menahan keinginan untuk merusak tempat prostitusi itu. Sampai akhirnya terjadi insiden pembakaran warung remang-remang oleh warga Dusun Candirejo, yang tergabung dalam karang taruna Dusun Candirejo. Insiden itu terjadi pada tahun 2005. Pada saat itu warung remang-remang terhitung sangat banyak. Warung-warung milik warga pendatang habis oleh luapan api. Pada akhirnya pemilik warung pergi meninggalkan desa Awang-awang.⁹¹

⁸⁹ Wawancara dilakukan dengan kepala bagian Ketentraman dan Perlindungan Masyarakat wilayah Mojosari (Edi Suyatno, 58 tahun). Wawancara dilakukan pada 31 Desember 2010 pukul 11.00 di kantor kecamatan Mojosari.

⁹⁰ Informasi dari hasil wawancara bersama Nur, salah satu warga Dusun Awang-awang di rumahnya. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Desember 2010 pukul 16.15

⁹¹ Informasi dari hasil wawancara bersama staf kesekretariatan Desa Awang-awang di kediamannya tanggal 26 Desember 2010 pada pukul 09.45

Tidak sedikit juga masyarakat yang tinggal diam dalam menyikapi adanya prostitusi di Desa Awang-awang. Seperti warga Dusun Awang-awang. Dusun ini berada paling dekat dengan tempat prostitusi. Pada dasarnya mereka merasa resah, akan tetapi mereka menanggapi prostitusi itu secara biasa-biasa saja. Karena kebanyakan pelanggan bukan berasal dari warga Awang-awang melainkan warga tetangga desa.

Masyarakat merasa jenuh dengan keberadaan prostitusi yang masih bertahan sampai sekarang. Meskipun berbagai upaya baik secara hukum maupun kekeluargaan sudah dilakukan untuk membubarkan tempat prostitusi itu, hasilnya nihil. Sehingga masyarakat merasa kebal dengan pemberitaan adanya prostitusi yang masih beroperasi di Desa Awang-awang.⁹²

Ada beberapa kelompok masyarakat yang berani menindaklanjuti keberadaan praktik prostitusi di Desa Awang-awang. Seperti Karang Taruna yang ada di Dusun Candirejo. Mereka melakukan aksi pembakaran warung remang-remang karena para pelaku prostitusi tidak bisa diperingatkan secara halus lagi. Selain itu terdapat juga kelompok Majelis Ta'lim Desa Awang-awang yang pernah melakukan aksi pengrusakan warung remang-remang di Desa Awang-awang.⁹³

Keberadaan Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum seharusnya mempunyai andil dalam upaya pemberian pemahaman keagamaan. Agar

⁹² Wawancara dilakukan bersama salah satu warga Desa Awang-awang. Wawancara dilakukan pada tanggal 01 Januari 2011 pukul 16.45 di beranda rumahnya.

⁹³ Wawancara dilakukan bersama salah satu warga Desa Awang-awang, Efi (22 tahun). Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Januari 2011 pukul 21.40 di rumahnya.

yang dituakan, Mizpar (76 tahun) masih menjabat sebagai BPD Desa Awang-awang. Pada saat ini ia menjabat sebagai *mata hulu* yang bertugas mengatur sistem pengairan di sawah. Masyarakat yang mempunyai lahan persawahan menggantung perairan sawah kepadanya.¹⁰⁰

Mizpar merupakan sosok yang ditakuti oleh warga. Sebagai orang yang dituakan Mizpar termasuk orang yang ramah. Kendatipun demikian masyarakat tidak mempunyai keberanian ketika menghadapi masalah yang ada kaitannya dengan *tuwowo desa* tersebut. Seperti masalah keberadaan prostitusi yang sedikit banyak mempunyai peran didalamnya.

Ketika terjadi aksi pembakaran warung yang dilakukan oleh keompok Karang Taruna Dusun Candi Sari, mereka tidak menyentuh warung yang lahannya adalah milik Mizpar. Mereka hanya membakar warung remang-remang milik pendatang. dibiarkannya warung dengan lahan milik Mizpar karena ada perasaan sungkan terhadap salah satu tetua desa tersebut.¹⁰¹

Prostitusi yang masih bertahan sampai sekarang membuat masyarakat merasa resah. Seperti pengungkapan dari salah satu masyarakat Desa Awang-awang, bagaimanapun sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat, sebenarnya mereka merasa resah.

¹⁰⁰Wawancara dilakukan bersama staff kesekretariatan Desa Awang-awang . Wawancara dilakukan pada tanggal 01 Januari 2011 pukul 13.00 di balai Desa Awang-awang.

¹⁰¹ Wawancara dilakukan bersama staff kesekretariatan Desa Awang-awang (Wawan, 35 tahun) . Wawancara dilakukan pada tanggal 01 Januari 2011 pukul 13.45 di balai Desa Awang-awang.

diajukan pihak desa ke kecamatan berbuah penanganan dari bagian Ketentraman dan Perlindungan Masyarakat (Trantib dan Linmas).

Laporan yang diterima oleh Kepala Seksi Trantib akan ditindaklanjuti dengan adanya pembicaraan bersama Muspika Mojosari. Setelah melakukan perundingan secara internal maka akan membuah hasil keputusan apa yang digunakan untuk menindaklanjuti keberadaan prostitusi di Desa Awang-awang.

Upaya penanganan keberadaan prostitusi, pertama kali dilakukan pemberian surat peringatan untuk menghentikan praktik prostitusi kepada pemilik warung. Selang beberapa bulan praktik prostitusi berhenti. Akan tetapi setelah itu para pelaku prostitusi beroperasi lagi.

Keberadaan prostitusi yang masih beroperasi sampai tercium pihak pemerintah desa. Kemudian dilayangkanlah laporan terkait dengan praktik prostitusi yang masih berjalan. Setelah itu berdasarkan perundingan dengan pihak Muspika Kecamatan maka keputusan terakhir adalah dengan melakukan penggrebakan atau patroli di warung tempat prostitusi.

Patroli yang dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja dipimpin langsung oleh Kepala Seksi Ketertiban dan Perlindungan Masyarakat. Beberapa kali telah dilakukan penggrebakan para wanita Tuna Susila tersebut melarikan diri ke lahan persawahan. Beberapa

WTS yang tertangkap kemudian di mintai pertanggungjawabannya atas perbuatan yang dilakukan.¹⁰³

Dari kesaksian seorang Satpol P.P menceritakan bahwa mereka melakukan pekerjaan tersebut untuk menghidupi keluarganya. Anak-anak mereka bergantung dari penghasilan sebagai PSK. Kebanyakan mereka berasal dari daerah krian dan malang. Mereka bekerja sesuai dengan jam kerja. Karena keberadaan mereka di warung Wak Lan hanyalah selama jam kerja, yaitu sekitar jam 1 sampai jam 9. Setelah itu datang lagi PSK yang lain dan bekerja sampai pagi.¹⁰⁴

Dalam beberapa kali penggrebekan atau patroli, tidak jarang para penertib lingkungan tersebut membuahkan hasil yang nihil. Para PSK sudah tidak ada. Minum-minuman keras sudah bersih di beberapa warung. Telah diduga ada yang sudah melaporkan terlebih dahulu kepada pihak warung terkait dengan waktu penggrebekan yang akan dilakukan.

Ada asumsi bahwa yang membocorkan jadwal patroli adalah pihak pemerintah desa yang masih melindungi keberadaan praktik prostitusi di Desa Awang-awang. Oleh karena itu salah satu penyebab praktik prostitusi masih bertahan sampai sekarang adalah kerana adanya perlindungan terhadap keberadaan warung remang-remang tersebut.

¹⁰³ Wawancara dilakukan bersama kepala bagian seksi Ketentraman dan Perlindungan masyarakat Kecamatan Mojosari. Wawancara dilakukan pada tanggal 01 Januari 2011 pukul 13.00 di Balai Kecamatan Mojosari.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan salah satu Satuan Polisi Pamong Praja pada tanggal 01 Januari 2011 pukul 13.30 di Balai Kecamatan Mojosari

dari pernyataannya diatas dapat ditemukan adanya dua faktor yang melatar belakangi kemunculan warung remang-remang tempat prostitusi berlangsung. Ada berapa faktor yang melatarbalakangi kemunculan warung remang-remang sebagai tempat prostitusi. Antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kepentingan pemilik warung
- b. Lokasi warung yang strategis
- c. Kondisi lingkungan yang mendukung

Warung yang semula berfungsi sebagai warung kopi dan menjual makanan kecil, kini berfungsi sebagai warung remang-remang, tidak lepas dari motif-motif tertentu. Salah satunya adalah adanya keinginan pemilik warung untuk memberikan fasilitas yang lebih kepada pelanggan.

Dengan adanya kepentingan pemilik warung tersebut maka prostitusi mulai ada dan terus berkembang sampai sekarang. Para wanita yang memang sengaja dipekerjakan di sana menjadi salah satu sumber pendapatan pemilik warung. Karena tarif yang dikenakan kepada pelanggan yang ingin menggunakan jasa PSK sebesar 35.000, dengan jumlah 5 .000 diberikan kepada pemilik warung sebagai biaya sewa kamar.

Para wanita yang bekerja sebagai pekerja seks komersial, datang dari beberapa daerah di luar desa awang-awang. Syahlan dengan *beckground* yang pernah menikah dengan 9 orang wanita ini pastinya mempunyai pengalaman banyak dengan para wanita. Sehingga tidaklah sulit untuk menarik para wanita yang ingin bekerja di warung miliknya.

Dengan memberikan pelayanan lebih seperti menyediakan wanita penghibur, Wak Lan bisa menarik banyak pelanggan laki-laki. Selain itu pelanggan yang datang adalah mereka yang ingin melampiaskan hawa nafsu mereka dengan membawa pasangan sendiri. Dengan demikian penghasilan Wak Lan bisa bertambah banyak.

Desa Awang-awang termasuk wilayah desa yang berada di jalur arah ke tempat pariwisata Pacet. Pacet merupakan kawasan wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan lokal. Karena berbagai wisata alam dapat dinikmati disana. Dengan demikian Desa Awang-awang sebagai daerah yang sering dilewati oleh masyarakat dari daerah-daerah lain.

Tepat di pertigaan Desa Awang-awang jalur ke arah Pacet dibangun beberapa warung. Lahan tempat warung berdiri adalah milik seorang warga Awang-awang. Adanya warung yang berdiri tepat dipersimpangan jalan itu dimungkinkan mampu menarik pengunjung. Karena masyarakat dari beberapa daerah akan berhenti untuk beristirahat dalam menempuh perjalanan.

Akhirnya warung itu berdiri dengan nama warung Wak Lan. Syahlan sebagai pemilik warung akhirnya memutuskan untuk menjual makanan ringan dan minuman sebagai dagangannya. Masyarakat di sekitar warung singgah kesana dengan tujuan *ngopi*. Pengunjung yang datang ke warung Wak Lan biasanya untuk memesan kopi.

Dari banyaknya pengunjung yang datang pastinya mereka ingin mendapatkan pelayanan yang lebih. Sehingga upaya untuk memberikan

kesenangan kepada pengunjung adalah dengan menyediakan wanita penghibur. Aktifitas wanita penghibur dan para pengunjung tidak sebatas menemani saja. Pada akhirnya praktik prostitusi mulai berjalan.

Adanya warung Wak Lan sebagai warung remang-remang yang menyediakan wanita tuna susila akhirnya terdengar oleh khalayak luas. Sehingga para pelanggan yang datang tidak hanya dari masyarakat sekitar akan tetapi dari daerah lain. Dengan menyediakan wanita penghibur dari luar daerah.

Keberadaan warung Wak Lan yang jaraknya kurang lebih 500 meter dari perkampungan warga sangatlah mendukung adanya tempat prostitusi. Selain berbatasan dengan jalan raya warung Wak Lan juga berada bersebelahan dengan lahan persawahan. Dengan demikian praktik prostitusi secara langsung tidak dapat mengganggu aktifitas warga.

Fenomena yang tergambarakan diatas menunjukkan adanya institusi baru yang muncul. Warung sebagai tempat perisinggahan diharapkan bisa membuat masyarakat sekitar merasa diuntungkan. Bagi mereka yang bertempat di sekitar warung akan diuntungkan dengan adanya warung sebagai tempat untuk beristirahat.

Selain sebagai tempat peristirahatan untuk melepas dahaga, warung juga bisa digunakan untuk mempeluas jaringan informasi. Adanya manfaat yang bisa diperoleh warga akhirnya warung menjadi tempat yang strategis dalam menjaring informasi baru.

para PSK juga bekerja di warung tersebut juga merasa diuntungkan dengan upah yang sudah diterima. Sehingga terjadi kemapanan institusi ekonomi disini.

Tidak cukup dalam hubungan penjual dan pembeli. Sebagai komponen dalam masyarakat, warung mempunyai peran sebagai institusi ekonomi. Pemilik warung berusaha untuk mendapat keuntungan dalam menopang perekonomiannya. Selain itu warung sebagai tempat prostitusi erat hubungannya dengan masalah pemahaman keagamaan dan keluarga pelaku prostitusi. Dengan demikian warung sebagai tempat prostitusi bisa muncul karena ada dorongan tertentu, seperti faktor ekonomi, latar belakang pemahaman keagamaan yang minim dan latar belakang keluarga pelaku prostitusi yang telah membuat kecewa pelaku prostitusi.

Sebagian besar wanita tuna susila menjalankan pekerjaannya karena dorongan faktor ekonomi. Disisi lain para pengguna jasa WTS merasa tidak bisa mendapatkan kepuasan dalam berhubungan seksual dengan pasangannya. Dalam hal ini terkait dengan pemahaman keagamaan pelaku prostitusi, mereka mempunyai pemahaman keagamaan yang minim.

Dengan demikian adanya warung yang juga digunakan sebagai warung remang-remang menjadi suatu elemen baru dalam sistem sosial. lokasi warung yang strategis menjadi salah satu pendukung berjalannya praktik prostitusi di warung Wak Lan. Dalam hal ini terlihat adanya fungsi sosial yaitu pemilik warung yang bertindak sebagai pemberi jasa dan pelanggan warung sebagai pengguna jasa.

2. Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Praktik Prostitusi

Adapun beberapa respon yang diberikan masyarakat dalam menanggapi keberadaan praktik prostitusi di Desa Awang-awang, antara lain sebagai berikut:

- a. Penolakan yang diimplikasikan dengan adanya keresahan sosial, melakukan pendekatan hukum, dan melalui aksi massa.
- b. Penerimaan dari pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan ekonomi. Seperti, pemilik lahan warung remang-remang, pemilik warung remang-remang dan para pekerja seks komersial.
- c. *Apatisme* yang ditunjukkan oleh sebagian masyarakat dan pengasuh pondok pesantren Mamba'ul Ulum.

Sebagian besar masyarakat menganggap prostitusi sebagai sebuah penyimpangan sosial. Praktik prostitusi yang ada di Desa Awang-awang berbeda dengan prostitusi yang ada di Dolly Surabaya. Para wanita tuna susila yang bekerja di warung Wak Lan, tidak menetap tinggal di warung tersebut. Melainkan hanya singgah pada saat waktu operasi berlangsung.

Masyarakat Desa Awang-awang menanggapi masalah sosial tersebut dengan sikap yang bervariasi. Ada yang hanya sekedar merasa risih, ada juga yang mengecam habis-habisan. Para aparaturnya desa juga telah mengambil tindakan dalam menanggapi adanya prostitusi di Desa Awang-awang.

Sebagian besar pelanggan yang datang adalah mereka yang berusia 30 tahun keatas. Pernah juga didapatkan remaja yang juga menggunakan jasa

para wanita tuna susila untuk melampiaskan nafsu birahinya. Dengan demikian dapat dikatakan para pelanggan datang ke warung Wak Lan dari berbagai usia.

Praktik prostitusi merupakan masalah sosial yang harus diatasi. Bagi masyarakat desa yang tidak merasa risih dan tidak menerima keberadaan prostitusi di desanya. Ada banyak upaya yang telah dilakukan untuk menanggulangi itu. Dengan melakukan pendekatan secara halus para pemilik warung tidak menyudahi keberadaan prostitusi.

Pada akhirnya tindakan anarkis terpaksa dilakukan oleh para pemuda desa. Seperti aksi pembakaran warung remang-remang yang dilakukan oleh kelompok Karang Taruna Dusun Candirejo serta aksi pembongkaran warung remang-remang yang dilakukan oleh kelompok Majelis Ta'lim.

Selain itu juga telah dilakukan tindakan hukum untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut. Dengan melibatkan kerjasama antara aparat desa, bagian ketentraman dan perlindungan masyarakat Kecamatan Mojosari dan Satuan Polisi Pamong Praja serta kapolsek Mojosari. Sehingga telah diputuskan untuk melakukan patroli dengan tujuan penertiban di warung remang-remang tersebut.

Kendatipun sudah beberapa kali dilayangkan surat peringatan untuk tidak beroperasi dalam praktik prostitusi. Pemilik warung hanya jera sampai beberapa bulan saja. Setelah itu praktik prostitusi masih tetap bisa berjalan. Kemudian dilakukan pula patroli penertiban warung-remang. Akan tetapi para PSK seringkali lolos. Hal itu dilakukan karena sebelumnya mereka

telah dikonformasi oleh pihak kepolisian untuk tidak beroperasi dalam praktik prostitusi.

Sebagian dari masyarakat yang menerima keberadaan tempat prostitusi adalah mereka yang merasa diuntungkan. Seperti pemilik warung yang setiap hari mendapatkan penghasilan dari hasil sewa kamar sebagai tempat praktik prostitusi. Selain itu mereka para *elit desa* juga telah memanfaatkan keberadaan tempat prostitusi. Seperti Mizpar, salah satu tokoh masyarakat yang pernah menjabat sebagai aparatur desa, telah menyewakan lahannya untuk dibangun sebuah warung yang bermukim praktik prostitusi.

Selain itu aparat penegak hukum telah memberikan perlindungan kepada para PSK. Hal itu dilakukan atas dasar rasa humanisme yang tinggi dari pihak penegak hukum terhadap para PSK tersebut. Selain itu adanya kepentingan politik yang dilakukan oleh elit desa untuk mendapatkan kekuasaan yang pada akhirnya menguntungkan pemilik warung sebagai relasi. Sehingga ada kepentingan ekonomi yang bernaung disana. Karena setelah dikonfirmasi lebih lanjut. Pada kenyataannya pihak polisi juga memanfaatkan jasa para pekerja seks komersial untuk melayani mereka. Dengan mengharap perlindungan, akhirnya para PSK memberikan uang kepada pihak polisi.

Berdasarkan asumsi masyarakat Awang-awang, para pelanggan warung Wak Lan sebagian besar bukan masyarakat Desa Awang-awang. Para pengunjung warung Wak Lan berasal dari desa lain atau lain daerah.

Asumsi itu di diperjelas dengan berfungsinya warung Wak Lan sebagai tempat penitipan sepeda.

Dengan demikian masyarakat desa Awang-awang tidak terlalu risau dengan keberadaan warung Wak Lan selagi tidak mengganggu ketentraman masyarakat dan rumah tangga masyarakat. Meskipun demikian adanya, masyarakat kadang merasa takut rumah tangganya terancam karena keberadaan warung Wak Lan. Karena tidak menutup kemungkinan masyarakat sekitar datang untuk menggunakan jasa Wanita Tuna Susila.

Masyarakat Awang-awang sudah menganggap miring dan penuh prasangka buruk bagi siapapun yang masuk ke warung Wak Lan. Pencitraan itu terbangun dari maraknya pemberitaan bahwa warung remang-remang adalah tempat prostitusi. Sehingga siapapun yang masuk ke warung Wak Lan adalah mereka yang ingin melakukan hubungan seksual.

Pandangan lain akan dimunculkan bagi mereka yang mempunyai pemahaman keagamaan yang tinggi. Salah satu tokoh masyarakat yang berperan dalam memberikan pendidikan agama bagi masyarakat Desa Awang-awang, sangat menyayangkan dan berharap praktik prostitusi segera ditiadakan. Karena praktik prostitusi sebagai bentuk perzinahan yang diharamkan dalam Agama Islam.

Beberapa masyarakat juga menganggap bahwa para wanita tuna susila itu sebagai sosok yang hina. Mereka bekerja dengan mengandalkan kemolekan tubuh. Padahal dengan fisik yang masih kuat seharusnya mereka bisa bekerja dengan profesi yang lebih beradab.

Dalam perspektif gender, perempuan terlahir dengan mempunyai sifat yang lemah lembut, sensitif dan berfikir secara emosional. Sifat itu sudah terkonstruksi dalam lingkungan dan budaya masyarakat. Meskipun saat ini telah terjadi pergeseran peran gender dengan berlandaskan emansipasi wanita.

Kondisi para wanita tuna susila berada dalam konteks sifat yang terkonstruksi dalam diri wanita. Para wanita tuna susila menjalankan pekerjaannya karena lebih mengedepankan emosionalitasnya. Dengan peran yang dibentuk oleh budaya masyarakat dan lingkungannya itu, sifat lemah lembut dan kemolekan tubuh menjadi alat yang mudah untuk mendapatkan pekerjaan.

Sebenarnya tidak adil bagi para pekerja seks komersial ketika mendapat *stereotype* dari masyarakat. Karena masyarakat tidak mengetahui kondisi sosial maupun psikis yang dialami oleh para wanita tuna susila tersebut. Adakalanya mereka merasa dilecehkan ketika mereka digunjing oleh masyarakat.

Selain itu para pekerja seks komersial juga diperlakukan sebagai obyek bukan sebagai subyek. Kendatipun memperoleh upah dari profesinya, mereka tetap diperlakukan seolah barang, bukan sebagai manusia. Dengan demikian telah terjadi pelecehan seksual dalam praktik prostitusi.

Selama ini, ketika praktik prostitusi ditangani oleh hukum, hanya wanita yang menjadi terdakwa. Mereka para pekerja seks komersial diadili sedemikian rupa untuk diminta keterangan terkait dengan profesinya

tersebut. Dalam hal ini hanya wanita yang dikejar oleh hukum. Padahal pada kenyataannya yang terlibat dalam praktik prostitusi juga laki-laki sebagai pengguna jasa. Akan terasa tidak adil manakala laki-laki tidak diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya tersebut.

Dengan demikian terlihat jelas telah terjadi ketidakadilan dalam perlakuan antara laki-laki dengan wanita. Dalam pandangan gender memang telah dijelaskan adanya laki-laki dalam sisi superior dan perempuan dalam sisi inferior. Laki-laki berada dalam posisi diatas dari perempuan dalam segi kehidupan. Akan tetapi konsep itu berakhir karena masa pergeseran peran dan melihat emansipasi wanita. Karena pada saat ini ada pekerjaan laki-laki yang juga bisa dikerjakan oleh perempuan. Begitu juga sebaliknya, pekerjaan perempuan bisa dikerjakan oleh laki-laki.

Emansipasi wanita tidak terlihat dalam permasalahan prostitusi. Dalam hal ini wanita yang selalu mendapat pencitraan negatif, sedangkan laki-laki sebagai pengguna jasa PSK jarang mendapat respon negatif dari masyarakat. Padahal laki-laki juga berperan dalam praktik prostitusi. Sehingga tidak adil ketika melihat hanya wanita yang diadili oleh hukum sementara para laki-laki hidung belang bisa berkeliaran dimana saja.

Pada dasarnya ada banyak hal yang menjadi latar belakang mereka melakukan pekerjaan sebagai PSK. Seperti motif ekonomi, kelebihan hormon seks dan karena faktor psikis, seperti telah dikecewakan orang yang dicintainya sehingga mereka melampiaskan kemarahan dengan menjadi

seorang pelacur. Akan tetapi masyarakat selalu memandang hal itu dengan sebelah mata.

Karena setiap wanita pasti tidak mempunyai cita-cita menjadi seorang pelacur. Dengan desakan ekonomi dan adanya lingkungan yang mendukung maka pekerjaan itu menjadi sebuah profesi yang menguntungkan. Dari penelitian terdahulu terkait dengan prostitusi, masih ada para PSK yang mengikuti acara keagamaan seperti pengajian. Dengan demikian tidaklah adil bagi para PSK ketika mereka selalu dianggap hina oleh masyarakat.

Letak tempat prostitusi yang kurang lebih 1 km dengan lokasi pesantren, menjadi salah satu jalan dalam menindaklanjuti keberadaan praktik prostitusi yang masih terus berjalan. Pada kenyataannya pihak pesantren tidak memberikan peran apapun dalam menyikapi keberadaan prostitusi di Desa Awang-awang. Hubungan dengan masyarakatpun tidak terjalin dengan baik.

Pihak pondok pesantren Mamba'ul Ulum terkesan menutup diri dengan masalah masyarakat Desa Awang-awang. Sebagai suatu yayasan yang terdiri dari beberapa institusi pendidikan, pihak yayasan yang juga pengurus pondok tidak turut campur dalam masalah yang dihadapi masyarakat sekitar. Pihak yayasan hanya mengurus masalah pendidikan.

Aktifitas keagamaan yang melibatkan masyarakat setempat juga jarang dilakukan. Apalagi sepeninggal pendiri pondok pesantren, aktifitas keagamaan yang melibatkan masyarakat Awang-awang tidak pernah

dilakukan. Keberadaan pesantren seperti membuat dunianya sendiri, tanpa memperhatikan keadaan masyarakat disekitarnya.

Dalam pemahaman tentang kyai, ada beberapa peran yang seharusnya dilakukan oleh seorang kyai, yaitu: menyebarkan dan mempertahankan ajaran nilai-nilai agama Islam, melakukan kontrol dalam masyarakat, membantu memecahkan masalah dan menjadi agen perubahan sosial. Pada kenyataannya peran kyai tidak bisa diterapkan pada lingkungan masyarakat Awang-awang.

Prostitusi sebagai masalah sosial di masyarakat, seharusnya menjadi pokok permasalahan yang harus diatasi. Karena suatu masalah sosial membutuhkan peran aktif dari masyarakat, perangkat desa dan institusi-institusi terkait yang ada di wilayah Awang-awang.

Dari uraian diatas sangatlah jelas bahwasanya masyarakat dan pihak pesantren bersikap apatis dalam menanggapi masalah prostitusi di Desa Awang-awang. Hal itu semakin diperjelas dengan adanya respon para pengasuh pesantren yang tidak mengetahui keberadaan praktik prostitusi di Desa Awang-awang.

Selain itu masyarakat Awang-awang juga merasa keberadaan pesantren seperti membuat dunianya sendiri. Karena pihak pesantren jarang melakukan interaksi dengan masyarakat. terlebih lagi pihak pesantren jarang untuk melakukan syiar kepada masyarakat sekitar. Karena yang lebih diprioritaskan adalah terkait dengan pendidikan.

3. Sebab Bertahannya Prostitusi di Desa Awang-awang

Ada beberapa faktor yang menyebabkan keberadaan praktik prostitusi masih bertahan sampai sekarang. Antara lain sebagai berikut:

- a. Adanya kepentingan ekonomi
- b. Adanya kepentingan elit desa
- c. Adanya kepentingan politik
- d. Lemahnya penegakan hukum

Praktik prostitusi yang berjalan mulai tahun 1991 menunjukkan adanya suatu kemapaman dalam keberadaannya dimasyarakat. Dengan adanya manfaat yang diperoleh dari keberadaan warung yang multifungsi, membuat komponen masyarakat tersebut menjadi semakin memperoleh legitimasi dalam kehidupan masyarakat tertentu.

Ada beberapa faktor yang membuat praktik prostitusi di Desa Awang-awang terus bertahan. Antara lain; *pertama*, adanya kepentingan ekonomi. Dalam hal ini ada beberapa pihak yang memanfaatkan keberadaan praktik prostitusi yaitu pemilik lahan tempat berdirinya warung remang-remang. Ia menerima upeti dari penghasilan yang diterima oleh warung. Selain itu keuntungan yang dapat diraih oleh pemilik warung dari hasil usaha. Disisi lain nasib para pekerja PSK yang semakin terjamin ketika pekerjaan mereka tidak ada kendala. Dengan demikian nafkah hidup bisa terpenuhi. Terlebih lagi ada pihak-pihak kepolisian yang juga memanfaatkan keberadaan prostitusi sebagai penambah penghasilan mereka. Karena mereka

mendapatkan uang dari para pekerja seks komersial untuk mendapatkan perlindungan dari kepolisian.

Kedua, adanya kepentingan elit desa. Lahan warung remang-remang yang bisa bertahan sampai sekarang adalah milik Mizpar. Ia salah satu *tetua* desa yang pernah menjabat sebagai BPD. Sampai saat ini tugasnya adalah memberikan koordinasi pengairan yang di alirkan ke sawah milik warga. Keberadaan warung remang-remang yang masih bertahan sampai sekarang salah satunya dikarenakan telah mendapatkan perlindungan dari salah satu elit desa.

Ketiga, adanya kepentingan politik yang menunggangi keberadaan warung remang-remang. Yaitu dengan melakukan hubungan kerjasama antara pemilik warung dan salah satu aparat desa demi mendapatkan suatu kekuasaan. Karena pada kenyataannya salah satu calon kepala desa telah melakukan pendekatan dengan para pemilik warung remang-remang untuk mendapatkan dukungan suara. Tentu saja dengan imbalan perlindungan dan uang.

Selain itu juga didapatkan aparat penegak hukum yang melindungi keberadaan prostitusi di Desa Awang-awang. Hal itu dilakukan atas dasar saling menguntungkan satu sama lain. Karena polisi tidak lagi mengurus proses hukum terhadap para PSK, demikian juga para PSK yang masih bisa menyambung hidup dari hasil pekerjaannya.

Keempat, karena lemahnya penegakan hukum. Hal itu di buktikan dengan respon pemerintah desa yang seakan akan menutupi praktik

prostitusi yang masih berjalan di Desa Awang-awang. Respon seperti itu juga dilayangkan oleh bagian perlindungan masyarakat, dengan menyatakan bahwa praktik prostitusi sekarang sudah tidak berjalan lagi. Hal itu dilakukan untuk menjaga citra baik yang ada di masyarakat dan di mata pimpinan. Padahal pada kenyataannya pihak kepolisian yang bertandang ke warung remang-remang juga memanfaatkan jasa para pekerja seks komersial untuk melampiaskan nafsu birahinya.

Berdasarkan pernyataan dari kepala bagian Humas Kapolsek Mojosari yang menyatakan kasihan terhadap para pekerja seks komersial, merupakan bukti adanya perlindungan terhadap para PSK tersebut. Adanya perlindungan itu karena mereka tidak ingin mengambil pusing atas nasib para PSK yang akan terjadi kalau mereka ditahan.

Dalam pernyataannya, Dinas Sosial juga kurang respon terhadap permasalahan wanita tuna susila tersebut. Pihak Dinas Sosial merasa keberatan karena anggaran dana untuk bidang sosial terlalu sedikit. Dana itu lebih dialokasikan terhadap bencana yang terjadi di beberapa daerah, dari pada untuk mengatasi wanita tuna susila dan anak-anak terlantar.

Dengan adanya pemberitahuan kepada para PSK bahwasanya akan terjadi razia adalah bentuk perlindungan polisi terhadap para PSK. Kendatipun demikian ada alasan tertentu yang tidak bisa hanya dihadapi dengan logika belaka. Karena hal ini menyangkut rasa kemanusiaan seseorang.

Warung remang-remang yang menjadi salah satu elemen masyarakat menjadi semakin meluas. Dengan lokasi yang strategi memungkinkan menarik banyak pengunjung. Sudah barang tentu orang-orang yang pernah berkunjung atau melintasi Desa Awang-awang dapat melihat peluang bisnis dalam hal perdagangan. Sehingga banyak pendatang yang memadati persimpangan jalan Desa Awang untuk dijadikan lahan usaha.

Pada tahun 2005 terdapat banyak warung-warung yang berada di pinggir jalan di Desa Awang-awang. Warung yang terbuat dari bilik bambu itu memberikan pelayanan yang sama seperti warung Wak Lan. Karena maraknya praktik prostitusi yang dilakukan diwarung-warung tersebut, menjadikan Desa Awang-awang sebagai tempat praktik prostitusi dengan istilah Wak Lan. Padahal pemilik warung remang-remang tersebut bukan hanya Wak Lan akan tetapi dari berbagai pendatang. Wak Lan sebagai pendiri awal warung remang-remang menjadi sebutan bagi warung remang-remang yang ada di Desa Awang-awang.

Dari penjabaran diatas dapat dikatakan bahwa keberadaan warung-remang memang fungsional di masyarakat tertentu. Beberapa faktor yang membuat praktik prostitusi bertahan adalah gambaran dari fungsionalitas dari suatu elemen masyarakat. Dengan tidak mengabaikan pengaruh institusi yang bersangkutan, keberadaan praktik prostitusi di Desa Awang-awang mendapatkan suatu keamanan.

Dalam penjelasan sebelumnya telah dijabarkan hal-hal yang melatarbelakangi adanya praktik prostitusi di warung Wak Lan. Para wanita

tuna susila menjajakan dirinya hanya karena terdesak perekonomian yang sulit. Karena sebagian besar wanita tuna susila menjalankan profesinya hanya untuk mendapatkan uang. Selai itu dari segi pemakai jasa atau pemilik warung, mereka mendapatkan keuntungan dengan adanya praktik prostitusi di Desa awang-awang. Pemilik warung yang bisa meraih untung sedangkan para pelanggan bisa mendapatkan kesenangan dari jasa yang diberikan.

Pemahaman keagamaan yang kurang, menjadi salah satu faktor penyebab praktik prostitusi tetap bertahan di Desa Awang-awang. Lingkungan masyarakat abangan sudah barang tentu mereka sedikit mengabaikan adanya penyimpangan terhadap nilai-nilai agama. Sehingga masyarakat yang terlihat biasa-biasa saja dan terkesan apatis dalam merespon keberadaan praktik prostitusi.

Meskipun postitusi berada dalam satu wilayah dengan Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum. Hal itu tidak memberikan dampak bagi keberadaan praktik prostitusi. Pihak pesantren tidak memberikan kontribusi apapun dalam menanggapi keberadaan prostitusi di Desa Awang-awang.

Keberadaan pesantren yang lebih dahulu ada dari pada tempat prostitusi, tidak menjadikan jaminan adanya respon khusus dari pihak pesantren dalam menanggapi masalah sosial yang ada di Desa Awang-awang. Malah terlihat sebaliknya, keberadaan pesantren di Desa Awang-awang seperti membuat dunianya sendiri. Pihak pesantren menutup diri

dengan masalah sosial di masyarakat. Dengan hanya mengurus masalah pendidikan saja.

Hal ini tidak lepas dari peran seorang Kyai. Beberapa peran Kyai yang seharusnya dilakukan di lingkungan masyarakat adalah melakukan kontrol sosial, ikut andil dalam mengatasi masalah sosial dan menjadi agen perubahan masyarakat. Peran-peran tersebut tidak dilakukan untuk menghadapi masalah sosial yang ada di Desa Awang-awang. Karena pihak pesantren terlihat apatis dan tidak ikut campur dalam permasalahan yang terjadi di lingkungan Awang-awang.

Dengan adanya beberapa faktor yang melatar belakangi munculnya prostitusi di Desa Awang-awang, menunjukkan adanya fungsi sosial. Apalagi dengan didukung beberapa kondisi di masyarakat yang menjadikan praktik prostitusi semakin memperoleh keamanan. Fenomena ini sesuai dengan pemahaman Stephen K. Shanderson bahwasanya setiap bagian dari masyarakat akan tetap bertahan apabila mempunyai fungsi dimasyarakat yang mempengaruhi kehidupan sosial secara keseluruhan.

Emille Durkheim sebagai peletak paradigma fakta sosial menjadikan teori fungsional struktural sebagai teori yang dikajinya. Teori ini menekankan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan di masyarakat. Dengan menggunakan konsep-konsep utama yaitu fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan.

Pemahaman Durkheim sesuai dengan kondisi praktik prostitusi di Desa Awang-awang. Warung remang-remang sebagai salah satu elemen sosial menjadikan keberadaanya semakin bertahan dimasyarakat. Dengan adanya faktor pendukung yang ada dimasyarakat menjadikan praktik prostitusi dalam situasi kemapanan.

Warung yang seyogyanya menjual makanan dan minuman, pada akhirnya menjadi sebuah warung yang multifungsi karena menyediakan wanita penghibur adalah suatu keadaan yang sudah mengalami disfungsi. Perilaku negatif yang difasilitasi oleh pemilik warung menjadikan eksistensi warung semakin bertambah.

Adanya disfungsi yang dimunculkan dari keberadaan warung remang-remang, semakin menjadikan warung banyak mendapatkan pertentangan dari masyarakat. sehingga mereka yang menentang, malakukan penolakan dengan cara pendekatan hukum, dan sampai pada aksi anarkis masyarakat. Hal ini sesuai dengan pemahaman Robert K. Merton. Baginya struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, begitu pula sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.

Menurut pemahaman teori konsensus dalam fungsionalisme, masalah sosial yang dihadapi masyarakat, akan menimbulkan perlawanan agar kembali ke posisi yang mapan, yaitu ketentraman masyarakat. Kendatipun upaya yang dilakukan untuk mengembalikan atau menyeimbangan sistem

yang ada dimasyarakat berjalan secara lambat. Karena ada beberapa pihak yang merasa diuntungkan dengan keberadaan tempat prostitusi.

Adanya perlawanan terhadap praktik prostitusi di Awang-awang sudah dilakukan dengan adanya keterlibatan hukum dan aksi anarkis oleh masyarakat setempat. Dengan kejadian itu praktik prostitusi hanya vakum dalam beberapa bulan saja. Seterusnya masih bisa beroperasi seperti sediakala karena masih memiliki fungsi di masyarakat. Seperti adanya kepentingan ekonomi oleh pihak-pihak tertentu, kepentingan elit desa, kepentingan politik dan dengan lemahnya penegak hukum.

Adanya fungsi manifest yang dikaitkan dengan keberadaan prostitusi di Awang-awang adalah dengan mengetahui adanya fungsi prostitusi secara jelas yaitu sebagai penopang perekonomian dan media dalam penyaluran nafsu birahi. Sedangkan pemahaman fungsi laten dikaitkan dengan adanya prostitusi yang mempunyai fungsi tersembunyi. Hal ini sesuai dengan adanya unsur politik yang bernaung dalam konteks praktik prostitusi.

Kendatipun ada beberapa pihak yang menerima dan apatis terhadap praktik prostitusi, upaya untuk menghentikan praktik prostitusi tetap akan berlangsung. Melihat hakikat prostitusi merupakan suatu masalah sosial, sehingga secara sendirnya akan terjadi kontroversi dalam penanganan praktik prostitusi tersebut. Karena akan ada pihak yang dirugikan dan diuntungkan dengan keberadaan praktik prostitusi di daerah itu.

Dalam perspektif fungsionalisme, tatanan sosial mengacu pada keadaan yang seimbang. Prostitusi sebagai masalah yang ada di Desa

Awang-awang akan tetap mendapat perlawanan karena masyarakat berusaha mengembalikan kepada keadaan yang seimbang, yaitu hilangnya fungsi prostitusi di Desa Awang-awang. Karena ada beberapa pihak yang diuntungkan dengan keberadaan prostitusi ini maka upaya untuk menghilangkan fungsi prostitusi di masyarakat bergerak secara lambat.

Dengan adanya faktor kepentingan ekonomi, kepentingan elit desa, kepentingan politik dan lemahnya penegak hukum di Desa Awang-awang maka praktik prostitusi masih bisa bertahan sampai sekarang. Karena keberadaannya yang masih fungsional sampai sekarang.